

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi dan modernisasi yang terjadi saat ini sangat pesat dan berdampak besar pada perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perusahaan keseluruhan, baik skala kecil, menengah maupun skala besar, sesungguhnya memiliki tujuan primer yang sama, yaitu untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan.¹ Semua ini untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan, dan karyawan secara berkesinambungan, dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuan maksimalisasi laba biasanya di hubungkan dengan bagaimana mendayagunakan sumber daya perusahaan saat ini dengan optimal, di imbangi dengan pengendalian biaya secara efektif sehingga laba bisa mencapai maksimum.

Tujuan ini merupakan sasaran jangka panjang, yaitu dengan memperbaiki kinerja perusahaan sehingga kinerja yang baik itu akan mendorong tingkat kepercayaan masyarakat kepada perusahaan. Tujuan menghasilkan laba adalah tujuan mendasar bagi semua perusahaan. Bahkan, kinerja manajemen selalu diukur dari kemampuannya dalam menghasilkan laba. Laba usaha selain sangat berguna bagi internal perusahaan untuk mengembalikan modal juga berguna sebagai sumber untuk menetapkan deviden yang akan di bayarkan kepada pemegang saham perusahaan.²

¹ Mahmud M. Hanafi, *manajemen keuangan cetakan Ke.5*,(Yogyakarta:BPFE,2010)

² Murfidin Haming dan Salim Basalamah, *Studi Kelayakan Investasi: Proyek Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara,2010),hlm. 3

Diantara faktor penghambat perusahaan adalah tidak adanya dukungan dari lingkungan serta keuangan atau permodalan usaha yang kurang dan belum mencukupi.³ Modal usaha bagi perusahaan dibutuhkan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan secara terus – menerus. Sumber dana bagi perusahaan diperoleh dengan berbagai macam cara, bisa dengan dana atau pembiayaan dari dalam perusahaan atau bisa digunakan dengan cara penjualan saham atau obligasi kepada publik melalui pasar modal.

Pasar modal dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Pasar modal adalah suatu pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa pada perantara pedagang efek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasar modal konvensional adalah tempat perdagangan atau jual beli saham-saham, obligasi-obligasi serta surat berharga lainnya dengan pihak yang memiliki kelebihan dana serta pihak yang mempunyai kekurangan dana. Struktur pasar modal di Indonesia secara khusus diatur dalam Undang-undang No. 8 / 1995 tentang Pasar Modal Indonesia, selanjutnya diubah dengan Undang-undang nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK).⁴

Pasar modal syariah merupakan salah satu pasar modal yang didalamnya sudah dipastikan untuk menerapkan berbagai prinsip syariah dalam pelaksanaan

³ G. Hendra Poerwanto dan A. Yudi Yuniarto, “ *Faktor Pendukung dan Penghambat Mahasiswa Program Sarjana Universitas Sanata Dharma Dalam Berwirausaha*” dalam Jurnal Penelitian Volume 16, Nomor 2, Mei 2013, hlm 122

⁴ Erina Sri Sugita “*Pengaruh Price Earning Ratio (PER) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Kasus di PT. United Tractors Tbk. periode 2009 – 2018)*” pada skripsi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm.3, diakses pada 06 Juli 2020 pukul 11.36 WIB.

transaksi yang berhubungan dengan ekonomi dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang, seperti perjudian, pelaksanaan riba, penipuan dan lain-lain. Sehingga pasar modal yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah atau hukum sesuai dengan hukum Islam. Penggunaan istilah prinsip syariah pasar modal, karena secara hakiki prinsip umum yang diterapkan di pasar modal dan bursa efek sudah sejalan dengan prinsip syariah. Dalam prinsip syariah ini diperlukan penekanan akan aspek kehalalan; halal dari objeknya, halal cara perolehannya dan halal cara penggunaannya.⁵

Bagi perusahaan sendiri, fungsi dari pasar modal adalah sebagai sumber dana jangka panjang untuk penambahan dana, akan tetapi terkendala dalam rasio utang. Karena disini terjadi suatu pertemuan antara dua pihak, yang pertama merupakan pihak yang sedang memiliki kelebihan dalam dana dengan pihak yang menerima dana dengan melakukan kegiatan jual serta beli sekuritas. Pada tingkat rasio utang tertentu, biasanya modal atau dana yang bersumber dari perbankan tidak akan lagi diberikan pinjaman. Oleh karenanya, salah satu alternatif perusahaan adalah menjual saham kepada publik, sehingga perusahaan masih bisa mendapatkan dana untuk melakukan ekspansinya.

Pasar modal syariah dapat diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal yang dilarang, seperti riba, perjudian, spekulasi dan lain-lain. Penggunaan istilah prinsip syariah pasar modal, karena secara hakiki prinsip umum yang diterapkan di

⁵ Yoyok Prasetyo, *Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV. Mitra Syariah Indonesia (MINA), 2017), hlm.20.

pasar modal dan bursa efek sudah sejalan dengan prinsip syariah. Dalam prinsip syariah ini diperlukan penekanan akan aspek kehalalan; halal dari objeknya, halal cara perolehannya dan halal cara penggunaannya.⁶

Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan sebagai sarana optimalisasi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan analisis *Return on Investment*, karena analisis ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.⁷ Pengembalian dari investasi yang positif menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan tersebut.

Investasi memiliki arti sebagai suatu keterikatan atas sejumlah uang ataupun sumber daya lain yang pelaksanaannya dilakukan pada masa sekarang dengan tujuan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.⁸ Dengan kta lain, investasi merupakan penyimpanan sejumlah dana pada masa sekarang, guna memperoleh dana yang lebih besar di masa yang akan datang.⁹ Sedangkan pengertian investasi secara syariah adalah menyimpan dana ataupun modal dengan tujuan mendatangkan keuntungan dan dilakukan pada suatu tempat tertentu sesuai dengan syariat islam yang telah ditentukan.

⁶ Yoyok Prasetyo, *Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV. Mitra Syariah Indonesia (MINA), 2017), hlm.20.

⁷ Antung Noor Asiah, “*Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Industri Tekstil yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia*”, (Banjarmasin: STIE Indonesia Banjarmasin), hlm. 190.

⁸Yoyok Prasetyo, *Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV. Mitra Syariah Indonesia (MINA), 2017),. Hlm.2

⁹ Didit Herlianto, *Manajemen Investasi*, (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2013), hlm.1.

Investasi pada saat ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai kemampuan finansial yang mapan atau dapat dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai kelebihan harta. Akan tetapi, pada saat ini investasi tidak hanya digunakan oleh masyarakat lapisan atas saja, masyarakat menengahpun sudah banyak yang melakukan investasi. Hal ini bertujuan meningkatkan aset yang dimiliki guna untuk kesejahteraan hidup yang akan datang. Salah satu instrumen dari investasi yang dapat dijadikan alternatif investasi untuk kebutuhan jangka panjang adalah saham syariah.

Return On Investment (ROI) adalah rasio yang mengukur tingkat kembalian investasi. Investasi yang telah dilakukan perusahaan dari keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik demikian pula sebaliknya, artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.¹⁰

Tugas seorang investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan ketentuan syariah pada saham syariah harus mengetahui kondisi dan prospek perusahaan yang akan dibeli sahamnya. Tidak hanya mementingkan keuntungan semata, investasi yang diajarkan oleh Islam mempunyai prinsip yang sangat diutamakan, yaitu prinsip kehalalan dan prinsip *mashlahah*. Prinsip kehalalan ini mengharuskan untuk menghindari investasi yang mengandung unsur kecurangan (*Tadlis*).

¹⁰ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 202.

Return On Investment (ROI) adalah rasio yang mengukur tingkat kembalian investasi. Investasi yang telah dilakukan perusahaan dari keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan keuntungan. *Return On Investment* (ROI) juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.¹¹ *Return On Investment* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa rasio seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO).

Modal yang dimiliki perusahaan berasal dari berbagai sumber mulai dari investasi pemilik hingga utang dari pihak luar. Perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kewajiban dan meningkatkan kinerja perusahaan secara efektif dan efisien. Dalam mengukur kinerja perusahaan juga *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover*. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang membandingkan antara hutang jangka panjang dengan jumlah ekuitas perusahaan.¹² *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio yang dapat mempengaruhi *Return On Investment* apabila *Debt to Equity Ratio* tinggi maka tinggi perusahaan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. Peningkatan hutang ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia, artinya semakin tinggi kewajiban perusahaan, akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan

¹¹ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan Edisi Baru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 63.

¹² Eugene F Brigham dan Joel F Houston, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 82.

bahwa jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar daripada modal, maka biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk pemenuhan kewajiban akan semakin besar, sehingga berdampak pada menurunnya perolehan profitabilitas perusahaan.¹³

Sedangkan *Total Assets Turnover Ratio* juga dapat mempengaruhi *Return On Investment*. *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.¹⁴ Rasio perputaran total aktiva mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.¹⁵ Semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO) semakin baik dan efektif penggunaan seluruh aktivanya. Perputaran total aktiva (TATO) yang efektif sangatlah penting bagi perusahaan, karena dapat meningkatkan Return on Investment (ROI).¹⁶

PT. Unilever Tbk, sebagai korporasi yang bergerak dibidang manufaktur yang memenuhi berbagai keperluan sehari-hari masyarakat, perlu melihat rasio keuangan *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* dalam mengontrol kemampuan memanfaatkan sumber daya dan menghasilkan laba. Berikut adalah

¹³ James C Van Home dan John M Wachowicz, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Salemba Empat : 2005, hlm 128

¹⁴ Kasmir, Pengantar Manajemen Keuangan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2019), Edisi Kedua, Cet. 7, hlm 114.

¹⁵ Dwi Prasbowo D dan Rifka Julianty. Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hlm. 94.

¹⁶ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, Analisis Laporan Keuangan, (Yogyakarta: AMPYKPN, 2003), hlm. 83.

data *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Return on Investmen* PT. Unilever Tbk.

Tabel 1.1

Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover , dan Return on Investmen pada PT. Unilever Tbk. Periode 2010-2020

Tahun	DER		TATO		ROI	
	X ₁		X ₂		Y	
2010	1,15		2,26		0,40	
2011	1,85	↑	2,24	↓	0,401	↑
2012	2,02	↑	2,28	↑	0,402	↑
2013	2,14	↑	2,30	↑	0,401	↓
2014	2,01	↓	2,42	↑	0,41	↑
2015	2,26	↑	2,32	↓	0,37	↓
2016	2,56	↑	2,4	↑	0,38	↑
2017	2,65	↑	2,18	↓	0,37	↓
2018	1,75	↓	2,1	↓	0,45	↑
2019	2,91	↑	2,08	↓	0,36	↓
2020	3,16	↑	2,09	↑	0,35	↓

Pada tabel diatas menunjukkan penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1,85 pada tahun 2011. Di tahun yang sama *Total Assets Turnover* (TATO) perusahaan ikut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 2,24. *Return On Investment* (ROI) meningkat di tahun 2011 sebesar 0,40. Tahun 2012 *Debt to Equity Ratio* (DER) naik menjadi 2,02. Sementara *Total Assets Turnover* (TATO) naik menjadi sebesar 2,28 dan *Return On Investment* (ROI) ada diangka 0,40. Peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) terjadi pada tahun 2013 menjadi sebesar 2,14. *Total Assets Turnover* (TATO) di tahun 2013 naik menjadi 2,30 dan *Return On Investment* (ROI) sebesar 2,40. *Debt to Equity Ratio* (DER) turun pada tahun 2014 menjadi sebesar 2,01 dan *Total Assets Turnover* (TATO) sebaliknya naik

mejadi sebesar 2,42. Pada tahun 2014 *Return On Investment* (ROI) naik di angka 0,41.

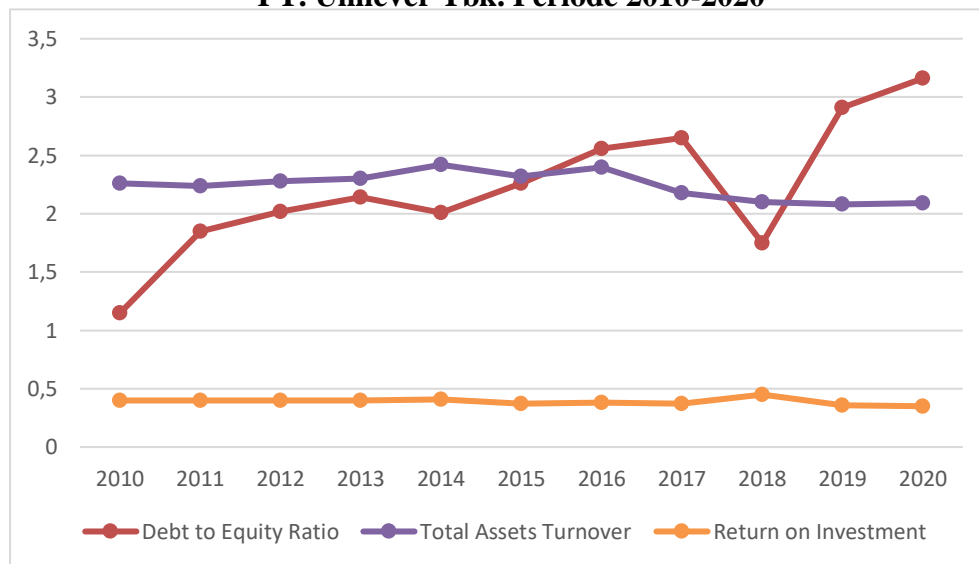
Debt to Equity Ratio naik lagi pada tahun 2015 menjadi sebesar 2,26 dan *Total Assets Turnover* mengalami penurunan menjadi 2,32. Penurunan juga terjadi pada *Return On Investment* di tahun 2015 menjadi 0,37. Data tahun 2016 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* kembali naik menjadi sebesar 2,56. *Total Assets Turnover* juga naik menjadi sebesar 2,40. Pada tahun 2016 peningkatan juga diikuti *Return On Investment* menjadi 0,38.

Tahun 2017 *Debt to Equity Ratio* naik sebesar 2,65 dan *Total Assets Turnover* menurun menjadi 2,18. Pada tahun yang sama, *Return On Investment* menurun menjadi sebesar 0,37. Penurunan *Debt to Equity Ratio* terjadi tahun 2018 menjadi 1,75. *Total Assets Turnover* menurun dari tahun sebelumnya menjadi 2,10. Sementara *Return On Investment* naik menjadi 0,45. Pada tahun 2019, *Debt to Equity Ratio* kembali naik menjadi sebesar 2,91. Penurunan terjadi pada *Total Assets Turnover* menjadi sebesar 2,08. *Return On Investment* menurun di tahun 2019 menjadi sebesar 0,36. Tahun 2020 kembali mengalami kenaikan pada variabel *Total Assets Turnover* menjadi 3,16 dan penurunan pada *Debt to Equity Ratio* menjadi 2,09 dan *Return On Investment* menjadi sebesar 0,35

Mengacu kepada uraian di atas tampak bahwa ada fluktuasi *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Return on Investment* (ROI). *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun secara signifikan pada beberapa periode tertentu. Untuk lebih jelasnya, berikut grafik yang disajikan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets*

Turnover (TATO) , dan *Return On Investment* (ROI) PT. Unilever Tbk periode 2010-2020:

Gambar 1.1
***Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Return On Investment* pada PT. Unilever Tbk. Periode 2010-2020**



Tampak dari grafik diatas menunjukkan pergerakan variatif dari *Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Return on Investment*. *Debt to Equity Ratio* terus mengalami peningkatan secara keseluruhan dalam 10 tahun. Pergerakan dari *Total Assets Turnover* , dan *Return On Investment* cenderung lebih stabil.

Data yang telah disajikan menunjukkan adanya ketidaksesuaian secara teori serta fakta yang terjadi. Secara teori, ketika variabel *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, maka variabel *Return On Investment* akan mengalami peningkatan. Karena semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar daripada modal, maka biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk pemenuhan kewajiban akan semakin besar, sehingga berdampak pada menurunnya perolehan profitabilitas

perusahaan.¹⁷ Selain itu, ketika variabel *Total Assets Turnover* mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh meningkatnya variabel *Return On Investment*. Karena semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO) semakin baik dan efektif penggunaan seluruh aktivasnya. Perputaran total aktiva (TATO) yang efektif sangatlah penting bagi perusahaan, karena dapat meningkatkan Return on Investmen (ROI).¹⁸ Namun, hal berbeda terjadi pada PT. Unilever Tbk.

Pemaparan yang telah dilakukan menjadi landasan bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul ***Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Investment pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi di PT. Unilever Tbk Periode 2010-2019)***.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Latar belakang diatas menjadi dasar bagi peneliti dalam menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Investment* pada PT. Unilever Tbk. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Return On Investment* pada PT. Unilever Tbk?
2. Seberapa besar pengaruh *Total Assets Turnover* secara parsial terhadap *Return On Investment* pada PT. Unilever Tbk?
3. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* secara simultan terhadap *Return On Investment* pada PT. Unilever Tbk?

¹⁷ James C Van Home dan John M Wachowicz, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Salemba Empat : 2005, hlm 128

¹⁸ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: AMPYKPN, 2003), hlm. 83.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Return On Investment* pada PT. Unilever Tbk;
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Total Assets Turnover* secara parsial terhadap *Return On Investment* pada PT. Unilever Tbk;
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* secara simultan terhadap *Return On Investment* pada PT. Unilever Tbk.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memperkuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Return on Investment*;
 - b. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Return on Investment*;
 - c. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Return on Investment*;
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan keuangan;

- b. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan bisa menjadi referensi mengenai penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan;
- c. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

